

Pemanfaatan Metode *Context Clues* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menerjemah Mahasiswa Jurusan Sastra Inggris Fakultas Bahasa Universitas Muara Bungo

Dedi Efendi

Fakultas Bahasa Program Studi Sastra Inggris Universitas Muara Bungo
efendidedi1986@gmail.com

ABSTRAK

PEMANFAATAN METODE *CONTEXT CLUES* UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN MENERJEMAH MAHASISWA JURUSAN SASTRA INGGRIS FAKULTAS BAHASA UNIVERSITAS MUARA BUNGO merupakan sebuah penelitian mengenai bagaimana metode "*context clues*" dapat digunakan untuk melakukan penerjemahan bagi seorang penerjemah pemula seperti mahasiswa, khusus mahasiswa sastra Inggris Fakultas Bahasa Universitas Muara Bungo yang baru pertama kali mendapat mata kuliah penerjemahan. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengajarkan dan menjelaskan bagaimana seorang mahasiswa dapat melakukan penerjemahan tanpa mengandalkan kamus maupun perangkat lunak seperti Google Translate untuk melakukan penerjemahan. Tidak ada salahnya sebagai penerjemah pemula mahasiswa menggunakan kamus ataupun alat bantu Google Translate, namun alat bantu tersebut tidak dapat diandalkan sepenuhnya karena banyak kata atau kalimat dalam bahasa sumber tidak ditemukan padanan yang tepat dalam bahasa sasaran.

Berdasarkan kajian ini didapatkan bahwa selain dengan metode-metode yang sudah ada selama ini seperti yang dikemukakan Newmark, upaya meningkatkan ketrampilan menerjemah mahasiswa jurusan Sastra Inggris Fakultas Bahasa Universitas Muara Bungo dapat dilakukan dengan cara lain diantaranya yaitu: 1) Penerjemah pemula seperti mahasiswa dapat menggunakan metode *context clue*, namun sebelum melakukan penerjemahan seorang penerjemah wajib memperhatikan jenis teks yang akan diterjemah, karena antara teks sastra dan nonsastra terdapat perbedaan dalam penerjemahannya. 2) Metode *context clue* dapat digunakan pada teks sastra seperti novel atau puisi, pada teks sastra biasanya berisikan kalimat metafora, maka penerjemahannya tidak dilakukan dengan melihat kata perkata namun mencari kalimat metafora yang hampir serupa pada bahasa sasaran. 3) Penggunaan *context clue* pada teks nonsastra digunakan jika penerjemah menemukan kata atau kalimat yang sulit menemukan padanan maknanya maka dapat memaknainya dengan melihat kata atau kalimat petunjuk yang ada disekitarnya disekitarnya.

Kata Kunci: Metode penerjemahan, *context clue*

A. PENDAHULUAN

Penerjemahan dapat diartikan sebagai sebuah proses pengalihan informasi atau gagasan dari satu bahasa sumber ke dalam bahasa lainnya yang disebut

sebagai bahasa sasaran. Penerjemahan adalah mengubah teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran dengan mempertimbangkan makna kedua bahasa sehingga informasi yang akan

disampaikan tidak dilebih-lebihkan dan juga tidak dikurang-kurangkan, dan yang tak kalah pentingnya adalah penerjemahan harus mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa sasaran (Sudarno, 2011).

Bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling sering digunakan atau paling umum dipakai banyak orang di seluruh dunia. Bahasa Inggris menjadi bahasa yang digunakan lebih 400 juta penduduk dunia baik dalam sains, penerbangan, komputer, diplomasi, pariwisata dan lain sebagainya. Bukan hanya terbatas untuk sektor-sektor tertentu saja, bahasa Inggris juga digunakan untuk sektor lainnya. Banyaknya sektor yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar membuat bahasa ini menjadi bahasa yang amat penting dalam segala aspek.

Indonesia sebagai salah satu negara yang tidak menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa nasionalnya tidak jarang mendapatkan berbagai informasi penting dari negara lain yang tentunya informasi tersebut dalam bentuk bahasa Inggris dan tentunya juga membutuhkan proses penerjemahan agar informasi tersebut dapat difahami dan dimengerti oleh penduduk Indonesia lainnya secara utuh.

Prodi sastra Inggris Fakultas Bahasa Universitas Muara Bungo (UMB) adalah salah satu program studi yang menempatkan Mata Kuliah Penerjemahan sebagai mata kuliah wajib bagi seluruh mahasiswanya, dimana mata kuliah ini diberikan kepada mahasiswa ketika memasuki semester IV. Mengingat pentingnya mata kuliah ini, prodi Sastra Inggris UMB membagi mata kuliah ini menjadi 2 bagian yaitu Translation 1 pada semester IV dan Translation 2 pada semester V. Pada

semester pertama mata kuliah penerjemahan yaitu semester IV mahasiswa lebih banyak diajarkan teori-teori hebat tentang penerjemahan, yang salah satunya adalah teori menurut Newmark dengan 8 (delapan) metode penerjemahannya (Word to word translation, Literal translation, Faithful translation, semantic translation, Communicative translation, Idiomatic translation, Free translation dan Adaptation translation), namun selain teori-teori tersebut sebagai dosen, penulis mencoba berinovasi dan mencoba menerapkan metode lain agar mahasiswa bisa mahir dalam menerjemah, metode itu penulis sebut dengan metode *context clues*.

Context Clues adalah sebuah metode atau cara yang dapat digunakan oleh pembaca (khususnya mahasiswa) untuk memahami dan menerjemahkan sebuah kalimat ataupun paragraf dengan memperhatikan kata atau kalimat petunjuk disekitarnya. Gunning (2008) mengatakan bahwa *Context clues are hints found within a sentence, paragraph, or passage that a reader can use to understand the meanings of new or unfamiliar words*. Dapat disimpulkan bahwa seringkali kita temukan satu kata dalam bahasa inggris memiliki makna lebih dari satu dalam bahasa sasaran, khususnya bahasa Indonesia, maka menemukan kata petunjuk dalam sebuah kalimat ataupun paragraf akan membantu para penerjemah pemula seperti mahasiswa untuk mendapatkan arti yang lebih tepat.

Sebelum mendapatkan mata kuliah Penerjemahan, mahasiswa rata-rata masih menggunakan metode lama dalam melakukan penerjemahan yaitu dengan menggunakan kamus atau menggunakan

perangkat lunak seperti google translate. Tidak bisa dipungkiri menggunakan 2 metode tersebut membuat hasil terjemahan menjadi kurang baik bahkan tidak tepat.

Berdasarkan alasan diatas, maka penulis ingin memaparkan lebih rinci bagaimana Context Clues dapat digunakan untuk membantu para penerjemah pemula mampu memindahkan satu informasi dari bahasa sumber khususnya bahasa Inggris ke bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Ditengah era modern seperti sekarang ini dimana industri teknologi yang terus berkembang pesat dan berbagai informasi dari dunia luar menyebar dengan cepat, maka penerjemahan sangat berperan dalam mentransfer informasi tersebut dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Seorang penerjemah menjadi ujung tombak dan paling bertanggung jawab dalam setiap peralihan sebuah informasi dari bahasa sumber kedalam bahasa sasaran. Kajian ini mengacu pada teori – teori tentang penerjemahan menurut Newmark (1988) dan teori tentang Context Clues menurut Gunning (2008).

1. Definisi Penerjemahan

Newmark (1988:5) “*Translation is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*”. Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan ‘mengalihkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pengarang. Dari penjelasan menurut Newmark diatas dapat disimpulkan bahwa 1) penerjemahan melibatkan dua

bahasa yaitu bahasa sumber (*source language*) dan bahasa sasaran (*target language*); 2) penerjemahan adalah upaya mengalihkan sebuah informasi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan mencari padanan kata yang sesuai; dan 3) mencari padanan kata yang sesuai sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengarang.

Lebih lanjut Newmark juga menambahkan bahwa *Translation is an exercise which consists in the attempt to replace a written message in one language by the same message in another language* (terjemahan merupakan latihan dalam upaya menggantikan pesan tertulis dari satu bahasa dengan pesan yang sama pada bahasa yang lainnya).

Dari penjelasan kalimat tersebut terdapat dua hal penting yang penerjemah perlu perhatikan yaitu *latihan* dan *pesan tertulis*. Karena penerjemahan merupakan ajang latihan, maka penerjemah harus aktif melatih diri sehingga penerjemah menjadi terbiasa memahami berbagai masalah dalam menemukan padanan kata pada bahasa sumber dan bahasa sasaran. Adapun pesan tertulis merupakan ciri khas dari suatu terjemahan yang membedakannya dari interpretasi. Antara terjemahan dengan interpretasi memiliki perbedaan yang nyata disebabkan satu lebih terikat pada tulisan sedangkan lainnya pada bahasa lisan.

2. Context Clues

Gunning (2008) mengatakan bahwa *Context clues are hints found within a sentence, paragraph, or passage that a reader can use to understand the*

meanings of new or unfamiliar words. Dari penjelasan diatas dapat juga diartikan dan difahami bahwa seorang pembaca (penerjemah) dapat melakukan penerjemahan dengan melihat kata-kata ataupun kalimat petunjuk diantara kata-kata atau kalimat lainnya yang dapat membantu dalam menerjemahkan sebuah informasi dari bahasa sumber kedalam bahasa sasaran, tentunya dengan mengaitkan kata-kata tersebut dengan kondisi dan tekstual pada saat itu. Lebih lanjut menurut Heinich et.al (2002:33) *context clues (Learning Well) are provide practice in determining the meaning of a difficult word encountered in sentence context.* Metode context clues ini dapat digunakan untuk menemukan makna kata yang dianggap sukar untuk diartikan dalam sebuah kalimat berdasarkan konteks dari sebuah kalimat ataupun paragraf itu sendiri.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif (Moleong, 2000), yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia secara jelas tanpa menggunakan angka-angka namun menggunakan kata-kata tertulis maupun lisan.

Perumusan pemanfaatan metode Context Clues untuk meningkatkan ketrampilan menerjemah mahasiswa jurusan Sastra Inggris Fakultas Bahasa Universitas Muara Bungo ini dilakukan melalui kajian terhadap beberapa makalah atau penelitian yang berkaitan dengan Pemanfaatan metode Context

Clues untuk meningkatkan ketrampilan menerjemah Mahasiswa juga mengacu pada teori-teori tentang mutu dan standar-standar mutu yang ditetapkan badan-badan pensertifikasi mutu, misalnya Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penerjemahan ada beberapa hal yang wajib dimiliki oleh seorang agar dapat menghasilkan penerjemahan yang baik, diantaranya adalah:

a) Rasa bahasa

Rasa bahasa merupakan adanya dorongan dari dalam diri seseorang untuk mempelajari bahasa, memahami suatu bahasa yang didapat dari dalam diri pribadi masing-masing. Tanpa rasa bahasa maka mustahil dapat memindahkan sebuah informasi dari satu bahasa ke bahasa lain.

b) Penguasaan bahasa sumber

Seorang penerjemah wajib menguasai dan memahami secara detail bahasa sumber yang menjadi subjek terjemahan, ini berfungsi untuk dapat memahami peristilahan yang ada dalam bahasa sumber yang mungkin tidak ada padanannya dalam bahasa sasaran.

c) Penguasaan bahasa sasaran

Seorang penerjemah juga wajib memahami dan menguasai secara detail bahasa sasaran, mengingat ketika menemukan kata dalam bahasa sumber yang mungkin tidak ada padanannya dalam bahasa sasaran maka seorang penerjemah

dapat mencari padanan lain yang mungkin sesuai.

- d) Keakraban dengan budaya yang melingkupi bahasa sumber

Selain menguasai bahasa sumber seorang penerjemah wajib mengetahui dan mengenal kebudayaan yang melingkupi bahasa sumber, ini dapat membantu penerjemah memindahkan informasi dengan memilih padanan yang tepat tanpa membuat penerima bahasa sasaran kecewa dengan hasil terjemahan, karena mungkin saja ada padanan kata yang dianggap biasa saja pada bahasa sumber namun dianggap tabu dalam bahasa sasaran.

- e) Keakraban dengan budaya yang melingkupi bahasa sasaran

Budaya yang melingkupi bahasa sasaran adalah paling utama untuk difahami oleh seorang penerjemah, dengan tujuan bahwa dalam penerjemahan mengikuti kaidah-kaidah dalam bahasa sasaran mempermudah para penerjemah pemula untuk tepat menyampaikan informasi.

- f) Pengetahuan umum yang luas

Pengetahuan umum yang luas juga merupakan bagian dari usaha memperoleh kesempurnaan hasil penerjemahan. Seorang penerjemah yang memiliki pengetahuan umum yang luas akan terasa mudah dan tidak mendapat hambatan dalam melakukan penerjemahan.

- g) Sumber referensi yang mendukung.

Referensi adalah sumber-sumber informasi lain yang dapat membantu memperkuat penerjemah dalam memilih padanan kata sehingga menghasilkan terjemahan yang baik.

Terdapat beberapa macam jenis teks yang dapat diterjemahkan. Jenis teks tersebut dapat dibedakan menurut nilai keindahannya, menurut bentuk penulisannya dan menurut pendekatan dan tujuan penulisannya (Frans Sayogie 2008:101).

1. Berdasarkan nilai keindahannya.

Teks berdasarkan nilai keindahan dapat dibedakan menjadi teks sastra yang bersifat ekspresif dan teks nonsastra yang bersifat informatif.

- a. Teks sastra yang bersifat ekspresif mencakup roman, novel dan puisi.

Pada teks sastra penggunaan *context clue* dapat penulis ambil contoh yaitu ketika melakukan penerjemahan pada novel, sebagai contoh pada kalimat sebuah novel yang berjudul "*The Curious Incident of the Dog in the Night-time*" terdapat kalimat yang berbunyi "*He was the apple of her eyes*".

Sebelum melakukan penerjemahan seorang penerjemah wajib mengingat kembali jenis teks sumber dan teks sasaran yang akan diterjemahkan. Jika teks sumber berasal dari sastra (novel) seperti pada contoh diatas maka teks sasaran yang akan menjadi tujuan terjemahan juga harus merupakan dalam bentuk sastra (novel). Dalam penggunaan *context clue* kalimat diatas tidak dapat dilakukan penerjemahan secara kata perkata (kamus) ataupun menggunakan alat bantu penerjemahan lain seperti google translate, namun melakukan penerjemahan kalimat tersebut dengan melihat konteksnya sebagai metafora dalam bahasa sumber. Metafora dalam sumber harus kembali diganti menjadi metafora dalam bahasa sasaran sebab yang

terpenting disini bukan bunyi metafora melainkan bentuknya, sebagai contoh kalimat pada bahasa sumber diatas bisa saja dalam bahasa sasarannya diterjemahkan menjadi “*dia adalah mata hari dalam hidupku*”.

b. Teks nonsastra yang bersifat informatif

Pada teks nonsastra antara lain mencakup pengetahuan populer, karya ilmiah, informasi ilmiah dan sebagainya. Penggunaan *context clue* pada teks nonsastra yang bersifat informatif dapat penulis ambil contoh pada sebuah kalimat dalam sebuah karya ilmiah yang berbunyi “*If you conjugate a verb wrong when ordering your first coffee abroad, the world does not come to an end*”. Pada kalimat yang digaris bawahi diatas, seorang penerjemah dapat melakukan penerjemahan dengan melihat konteks petunjuk pada kalimat tujuan. Kalimat tersebut dapat diterjemahkan pada tataran tidak secara harfiah hingga artinya menjadi “*dunia tidak akan datang ke sebuah akhir*” melainkan menjadi kalimat yang lebih umum digunakan pada bahasa sasaran yaitu menjadi “*dunia tidak akan berakhir*”.

Contoh lain yang dapat kita ambil dalam menggunakan *context clue* pada penerjemahan karya ilmiah adalah dengan menerjemahkan kalimat “*Ridiculous translation blunders that cost millions of dollars (and why you should learn a language for better business)*”. Sama dengan kalimat karya ilmiah sebelumnya, kalimat ini harus diterjemahkan dengan melihat konteks pada kalimat tujuannya, dimana jika kalimat tersebut diterjemahkan secara harfiah akan menghasilkan informasi yang tidak

utuh pada bahasa sasarannya. Namun, jika diartikan dengan melihat konteks dan tujuan dari kalimat tersebut seperti adanya kata “*blunders*” dan “*million of dollars*” maka makna kata “*that cost*” dalam kalimat tersebut diterjemahkan sebagai “*penyebab kerugian*” dan secara keseluruhan akan menjadi “*Kesalahan penerjemahan yang konyol penyebab kerugian jutaan dolar (dan itulah kenapa anda harus belajar bahasa untuk bisnis yang lebih baik)*”.

2. Berdasarkan bentuk penulisannya

Menurut bentuk penulisannya teks dapat dibedakan menjadi 4 bagian, yaitu:

a. Teks eksposisi

Secara arti teks eksposisi dapat dimaknai sebagai teks yang memberi informasi, penjelasan, keterangan dan pemahaman. Pada teks eksposisi, penerjemahan dengan melibatkan *context clue* dapat dilihat dari contoh penerjemahan kalimat “*He is a father of six and now his wife going to deliver the seventh*” banyak penerjemah (mahasiswa) kesulitan memahami fungsi kata “*six*” dan mencari arti/padanan yang tepat untuk kata “*going to*” dan “*deliver*”. Nah dengan menggunakan *context clue*, maka kata “*father*” bisa menjelaskan maksud dari kata “*six*”, sehingga kata “*six*” dapat diartikan dengan “*enam orang anak*”, meskipun kata “*six*” tidak diikuti dengan kata “*children*”. Begitu juga dengan kata “*going to*” dan “*deliver*” dengan adanya kata “*wife, six dan seventh*” pada kalimat diatas maka “*going to deliver*” dapat diartikan menjadi “*akan melahirkan*” dan kata “*the seventh*” dapat diartikan menjadi “*anak ketujuh*”. Namun,

bayangkan ketika mahasiswa kembali berpatokan kepada kamus atau google translate maka tidak heran arti kalimat tersebut menjadi rancu untuk di fahami.

b. Teks argumentasi

Teks argumentasi adalah bacaan yang memuat pengembangan paragraf dengan isi bacaan bertujuan untuk meyakinkan atau membujuk pembaca agar memiliki pemikiran yang sama dengan penulis.

Penerapan metode *context clue* ketika melakukan penerjemahan teks argumentasi dapat dilihat pada contoh teks sumber yang berbunyi *“The last reason to have breakfast every day is because you can avoid disease if you eat some breakfast in the morning. If you don’t eat, you are going to more get sick than people who have breakfast every day”*. Pada kalimat argumentasi tersebut memanfaatkan metode *context clue* dapat digunakan untuk menerjemahkan kalimat *you are going to more get sick than people who have breakfast every day*. Jika dilakukan penerjemahan melalui google translate maupun kamus maka tidak jarang padanan pada bahasa sarannya menjadi *“anda akan lebih sakit daripada orang-orang yang sarapan setiap hari”*, namun jika memanfaatkan *context clue* pada kalimat tersebut yaitu dengan melihat kata petunjuk disekitarnya maka dapat diartikan menjadi hasil terjemahan yang lebih enak untuk dibaca maupun didengar yaitu *“kamu akan lebih mudah sakit dibandingkan orang-orang yang sarapan setiap hari”*.

c. Teks narasi

Teks narasi adalah teks yang menceritakan tentang terjadinya sebuah peristiwa yang berlangsung berdasarkan

kronologi atau urutan waktu. Kejadian yang disampaikan di dalamnya bisa berupa cerita nyata (non-fiksi) atau bisa hanya sebuah khayalan saja (fiksi). Penerapan *context clue* pada teks ini dapat dilihat dari contoh kasus berikut ini yaitu pada kalimat *“Once upon a time, there were two close friends who were walking through the forest together. They knew that anything dangerous can happen any time in the forest. So they promised each other that they would always be together in any case of danger”*.

Pada kasus teks diatas penggunaan metode *context clue* sangat membantu penerjemah dalam memahami cerita yang akan disampaikan pada teks tersebut. Seperti pada kalimat *“once upon a time”* pada awal paragraf adalah kalimat yang tidak dapat diartikan dengan menggunakan google translate maupun kamus, namun dapat diartikan dengan melihat konteks dari teks atau kalimat yang akan diterjemahkan tersebut, yaitu dapat berupa konteks kebudayaan (kebiasaan). Seorang penerjemah tentunya wajib mengetahui dan menguasai kebudayaan dari bahasa sumber dan bahasa sasaran. Dalam kebudayaan Indonesia dalam hal ini sebagai bahasa sasaran maka kalimat *“once upon a time”* dapat diartikan menjadi *“Pada zaman dahulu”*, meskipun secara bentuk tidak begitu berubah namun secara arti dapat menyesuaikan dengan yang ada pada bahasa sasaran.

d. Teks deskripsi

Teks deskripsi adalah sebuah teks dimana gagasan utamanya disampaikan dengan cara menggambarkan secara jelas objek, tempat, atau peristiwa yang sedang menjadi topik kepada pembaca.

Sehingga pembaca seolah-olah merasakan langsung apa yang sedang diungkapkan dalam teks tersebut. Melakukan penerjemahan dengan metode *context clue* pada jenis teks ini dapat diambil contoh pada teks yang berbunyi “*Hewan herbivora adalah kelompok hewan pemakan tumbuhan. Mereka bertahan hidup dengan mengandalkan tumbuh-tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar mereka*”.

Sering kali para penerjemah pemula melakukan kesalahan penerjemahan yang mungkin saja hasil dari terjemahannya memasukan kata-kata atau padanan kata yang pada bahasa sasaran tidak diperlukan lagi. Seperti pada contoh teks diatas, terdapat kata “hewan herbivora” pada kalimat tersebut yang jika diterjemahkan kepada bahasa sasaran (bahasa Inggris) maka padanan kata yang tepat pada bahasa sasaran yaitu dengan menghilangkan kata “animal”nya yaitu cukup dengan menerjemahkannya menjadi “*herbivore*” saja bukan “*herbivore animal*”. Kata “*herbivore*” sudah difahami dan dimengerti semua orang pada bahasa sasaran bahwa kata tersebut adalah menunjukan kelompok binatang atau hewan yang hidup dengan mengandalkan dedaunan untuk mereka makan.

3. Berdasarkan tujuannya

Teks berdasarkan tujuannya merupakan teks yang dibuat oleh pengarang sesuai dengan tujuan dan keperluannya. Tidak berbeda dengan teks jenis lainnya, penerapan metode *context clue* pada jenis teks ini dapat kita ambil contoh seperti kata “*dear*” pada “*dear sir*” dalam sebuah surat resmi akan berbeda lagi dengan penggunaan kata

“*dear*” dalam “*my dear*” pada kata yang tidak formal.

Penggunaan kata “*dear sir*” pada sebuah surat resmi dapat diartikan menjadi kata “Yang Terhormat” pada bahasa sasaran karena sesuai dengan tujuan peruntukan surat yaitu dalam hal resmi. Sementara menggunakan kata “*dear*” untuk hal tidak formal maka akan dapat menyampaikan sebuah keakraban yang terjalin, seperti seorang ayah/ibu kepada anaknya, seorang kekasih kepada pacarnya dan lain sebagainya.

E. KESIMPULAN

Seiring dengan perkembangan teknologi yang terus maju dan banyaknya informasi yang datang dari dunia luar dan informasi tersebut menyebar dengan cepat membuat penerjemahan makin dibutuhkan pada saat ini. Penerjemahan dapat dilakukan oleh semua orang, namun untuk mendapatkan hasil terjemahan yang baik dan berterima dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam metode. Metode *context clue* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk dapat memindahkan sebuah informasi dari satu bahasa sumber ke bahasa sasaran, khususnya para penerjemah pemula seperti mahasiswa.

Sesuai dengan namanya, metode *context clue* adalah metode penerjemahan dengan melihat kondisi dan tekstual dari sebuah teks yang akan diterjemahkan. Berdasarkan jenis teks yang ada maka melakukan penerjemahan tersebut dapat berupa melihat kata-kata petunjuk yang ada disekitar kalimat, mempertimbangkan kebudayaan pada bahasa sasaran maupun berdasarkan tujuan dari teks yang akan diterjemahkan.

Penggunaan *context clue* dapat digunakan diberbagai jenis teks dan dapat pula digunakan oleh penerjemah pemula seperti mahasiswa yang baru belajar tentang penerjemahan, namun agar hasil

terjemahan lebih maksimal tentunya para penerjemah setidaknya telah memiliki hal-hal penting dalam dirinya, baik berupa rasa bahasa yaitu dorongan dari dalam dirinya untuk memahami sebuah bahasa, penerjemah juga menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran, akrab dengan kebudayaan kedua bahasa dan mengetahui pengetahuan umum yang luas.

DAFTAR PUSTAKA

Hanafi Nurachman. 1986. *Teori dan Seni Menerjemahkan*. NTT: Nusa Indah

Budiman Rahmat. 2011. *Teori dan Masalah Penerjemahan*. Jakarta: Universitas Terbuka

Sayogie Frans. 2008. *Penerjemahan Bahasa Inggris ke Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian UiN Syarif Hidayatullah Jakarta.

<https://www.cpp.edu/ramp/program-materials/context-clues.shtml>

<https://www.thoughtco.com/context-clue-vocabulary-1689919>